

P-ISSN ---- ----
E-ISSN ---- ----



Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan
Volume 1, Nomor 1, September 2020

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSSING LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Melda Abonia, Wahida Nasution dan Rismawati
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Email: melda_abonia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Model Pembelajaran *Problem Possing Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian antara model pembelajaran *Problem Possing Learning* dengan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode dalam melakukan penelitian adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan *Library Research*. Data dikumpulkan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal artikel dan karya ilmiah serta Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester I. Teknik analisis data melalui prosedur *data reduction* (penyederhanaan), *data verification* (verifikasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian model pembelajaran *Problem Possing Learning* dengan Kompetensi Dasar terdapat pada KD.31-3.8 hal ini dapat dikatakan sesuai dengan model pembelajaran *Problem Possing Learning* dilihat dari langkah kerja model itu sendiri dan kegiatan pembelajaran Kompetensi Dasar didalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis peneliti bahwa model pembelajaran *Problem Possing Learning* dapat dipadukan dengan Kompetensi Dasar 3.1-4.19. Adapun materi yang tidak sesuai dengan model pembelajaran *Problem Possing Learning* terdapat pada Kompetensi Dasar 3.10-4.10 pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya di semester I dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti beranggapan bahwa dari proses analisis model pembelajaran *Problem Possing Learning* dapat meningkatkan stimulus, rangsangan dan motivasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran

Kata Kunci: model PPL, kompetensi dasar, dan bahasa indonesia.

ABSTRACT

Language Learning". The purpose of this study was to analyze the suitability of the Problem Possing Learning model with the basic competencies in Indonesian language learning. The method in conducting research is descriptive qualitative with the Library Research approach. Data was collected from several sources such as books, journals, articles and scientific papers as well as Basic Competence (KD) in Indonesian for Senior High School (SMA) class X semester I. Data analysis techniques are through data reduction procedures (simplification), data verification (verification). The results of this

study indicate that the suitability of the Problem Posing Learning learning model with Basic Competencies is found in KD.31-3.8. This can be said to be in accordance with the Problem Posing Learning learning model seen from the work steps of the model itself and the Basic Competency learning activities in Indonesian language lessons. Based on the researcher's analysis, the Problem Posing Learning model of learning can be combined with Basic Competencies 3.1-4.19. The material that is not in accordance with the Problem Posing Learning learning model is found in Basic Competence 3.10-4.10 at the high school level (SMA) especially in semester 1 in Indonesian language lessons. Researchers assume that from the analysis process learning model Problem Posing Learning can increase the stimulation and motivation of students in the learning process

Keyword: *ppl model, basic competence, and indonesia language*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa disamping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ada 4 keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengamatan mengenai pembelajaran suatu mata pelajaran memang penting dilakukan, karena dengan melakukan pengamatan tersebut kita dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan seorang guru sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan arah serta tujuan yang ditetapkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar Guru mempunyai posisi yang sangat signifikan dengan pendidikan yaitu sebagai fasilitator dan pembimbing, dengan tanggung jawab yang sangat besar ini guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu yang dimiliki kepada siswa tetapi juga harus bisa memfasilitasi siswa dalam mengembangkan diri mereka. Oleh karena itu, guru harus dituntut untuk kreatif dalam mengakomodir kebutuhan siswa dan harus peka terhadap karakteristik dan psikis siswa. Keberhasilan penyampaian materi dapat dilihat dari model yang dipilih guru. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa disamping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ada 4 keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada umumnya bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa pula, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. menurut (Hartati, 2003). Pelajaran Bahasa Indonesia mulai dinekal ditingkat Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa yaitu belajar bahasa (belajar komunikasi) dan belajar sastra, belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan rasa persatuan warga negara Indonesia berperan sebagai perakaat kebersamaan untuk menyamakan titik-titik perbedaan pada bangsa yang mejemuk

ini. Oleh karena itulah, pembelajaran Bahasa Indonesia sangatlah penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bersatu dan berdaulat. Menurut Saud dan Rukmana (2006:3), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Bahasa suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasar ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Selain itu, bahasa juga dapat dimaknai sebagai alat komunikasi antara manusia (anggota masyarakat) berupa lambing bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pemilihan model mengajar di kelas harus menuntut adanya motivasi dalam diri setiap siswa. Keberadaan motivasi dalam proses belajar merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi seluruh aspek-aspek belajar dan pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan menunjukkan minatnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar, merasakan keberhasilan diri, mempunyai usaha-usaha untuk sukses, dan memiliki strategi-strategi kognitif dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan padanya. Agar hal tersebut dapat tercapai, seorang guru harus memiliki motivasi yang tinggi bahwa mereka dapat membantu siswa-siswanya belajar. Meluangkan waktu untuk membuat perencanaan mengajar dan bekerja sama dengan siswanya untuk mencapai tujuan belajar dan penguasaannya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun faktor permasalahan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, diantaranya adalah siswa masih belum mampu mengerjakan soal-soal HOTS dengan baik, adanya guru yang tidak dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan pemilihan model yang tepat dan menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga kurangnya minat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Nadia (2019:49) menyatakan bahwa hanya 2% siswa kelas VII SMP Se-Kota Banda Aceh yang mampu menjawab soal Hinger Order Thinking Skills (HOTS) dengan kategori baik dan sangat baik, sedangkan 26% siswa masuk dalam kategori cukup untuk menjawab soal HOTS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Se-Kota Banda Aceh mempunyai kemampuan yang rendah dalam menjawab dan menyelesaikan soal HOTS.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran *problem posing learning* (PPL) dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti pada materi teks hikayat, dan cerpen. Menurut Ilfi Norman (2011:1), beberapa keunggulan dari model pembelajaran PPL adalah siswa belajar untuk memecahkan sebuah masalah, dan menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga peneliti mempunyai inisiatif untuk menganalisis kesesuaian penerapan model pembelajaran *Problem Posing Learning* pada setiap Kompetensi Dasar pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka desain dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:16) penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Dengan kata lain, desain penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data bekerja dengan data non-numerik dan yang berupaya menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami fenomena yang berlaku, sesuai dengan apa yang

ingin diteliti. Data merupakan sumber informasi yang relevan sebagai bukti untuk bisa menjawab persoalan penelitian. Adapun data pada penelitian ini ialah berupa kumpulan KD-KD yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran *Problem Possing Learning*. Dikarenakan tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa Kompetensi Dasar mana sajakah yang sesuai dengan model pembelajaran *Problem Possing Learning*. Sehingga, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan bersumber dari kumpulan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Untuk memperoleh data peneliti membuat 2 langkah yaitu:

1) Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan menggunakan panca indera, hasil pengamatan dilakukan pencatatan secara sistematis, kemudian diklasifikasi sesuai dengan tujuannya. Teknik observasi digunakan untuk memantau dan mencatat kejadian-kejadian yang dianggap penting. Jadi observasi difungsikan sebagai pembantu untuk memperoleh dan pokok. Objek yang diobservasi yang administrasi pembelajaran yang dibuat yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia

2) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkn data dengan mencari sumber-sumber dokumen yang dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, benda-benda peninggalan. Menurut Suharsimi Arikanto (1998:236) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, jurnal, dan buku dipergustakaan.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu Reduksi data yang Memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan; kemudian menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif dan menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan yang merupakan data baru yang belum pernah sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran sebagai berikut:

Data yang ditemukan berupa model pembelajaran *problem possing learning* dan kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dari hasil analisis peneliti terdapat 9 Kompetensi dari KD-3.1- 4.9 yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran *problem possing learning*.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara model pembelajaran *problem possing learning* dengan kompetensi dasar. Dimana dilihat dari analisis dan temuan yang diperoleh oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran *problem possing learning* diterapkan didalam pelajaran Bahasa Indoensia tepat nya pada Kompetensi Dasar kelas X semester I. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *problem possing learning* lebih efektif jika dipadukan. dengan

adanya model pembelajaran *problem posing learning* pada pembelajaran siswa dianggap lebih kreatif dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan dan lebih aktif dalam bertukar pendapat dengan teman yang lain. Disamping itu dari hasil analisis peneliti dalam model pembelajaran *problem posing learning* siswa lebih ditekankan untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan persoalan baik dalam kelompok maupun individual. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem posing learning* sangat dibutuhkan nya model pembelajaran yang efektif khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan model pembelajaran di kelas

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis model pembelajaran *Problem Posing Learning* penulis menyimpulkan bahwa kesesuaian antara mode Pembelajaran *Problem Posing Learning* dengan Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *Problem Posing Learning* ialah sebagai langkah yang sangat efektif untuk menstimulus siswa terhadap materi pembelajaran, siswa dapat lebih cepat untuk memahami dan menemukan secara mandiri dan dapat menekankan berpikir kritis demi tujuan pembebasan. Sebagai strategi pembelajaran model pembelajaran *Problem Posing Learning* melibatkan 3 keterampilan dasar, yaitu menyimak, berdialog dan tindakan.
- 2) Model pembelajaran *Problem Posing Learning* terdapat 9 Kompetensi Dasar yang sesuai jika diterapkan dalam model PPL, dan terdapat 1 Kompetensi Dasar yang dianggap tidak sesuai dengan model pembelajaran *problem Posing* dilihat dari hasil analisis peneliti dan serangkaian kegiatan pembelajaran Kompetensi Dasar dan langkah-langkah model itu sendiri.
- 3) Dengan model pembelajaran *Problem Posing Learning* siswa dapat merumuskan permasalahan/ hipotesis, serta mereka sendiri dapat menjawab permasalahan/hipotesis tersebut, seperti pada materi teks debat, dengan model pembelajaran *Problem Posing Learning* siswa dapat memecahkan masalah dan menemukan masalah sendiri.
- 4) Pembelajaran lebih bersifat *students centered* baik belajar secara individu maupun kelompok, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.
- 5) *Problem Posing Learning* sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada KD dengan pencapaian kompetensi dengan kata menemukan dan menyimpulkan, hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran *Problem Posing Learning*

Dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Posing Learning* penulis menyarankan agar guru senantiasa memperhatikan karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam satu kelas, peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat merangkul semua kondisi siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. Disamping itu, dalam penerapan model pembelajaran *Problem Posing Learning* harus diperhatikan kesesuaian model jika dikaitkan pada setiap Kompetensi Dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Amiluddin, Risnawati, and Sugiman. "Pengaruh problem posing dan PPL terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar mahasiswa pendidikan matematika." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3.1 (2016): 100-108.
- Astriyani, Arlin. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing." *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2.1 (2016): 23-30.
- Kosasih E.(2017) *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Nadia, C. S "Kemampuan Siswa SMP Se-Kota Banda Aceh Dalam Menjawab Soal Higher Order Thingking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. (2019) Universitas Syiah Kuala.
- Suprijono, H,J.2011. Pendekatan Praktik Dalam Pembelajaran Berbasis Audio, Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto, P 2009. *Perencanaan Metode Pembelajaran yang Efektif Sesuai Dengan Tuntutan Belajar*. Bandung:Rineka Cipta.
- Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahas Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.